

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Nilai

Nilai dalam bahasa Inggris berarti “*value*”, dalam bahasa Latin berarti “*valere*” dan dalam bahasa Perancis Kuno berarti “*valoir*”. Nilai secara umum dapat diartikan sebagai sesuatu yang bermanfaat, aplikatif, memberdayakan, oleh karena itu suatu nilai dalam konteks ini dapat diartikan sebagai sesuatu yang dianggap baik dan dapat bermanfaat menurut keyakinan seseorang.¹⁶

Nilai merupakan suatu hakikat yang dikaitkan dengan sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama yang berkaitan dengan kebaikan dan kemaslahatan suatu hal. Nilai merujuk pada sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi umat manusia.¹⁷ Dari sudut pandang normatif, nilai-nilai Islam mencakup dua kategori makna, yaitu baik dan buruk, benar dan salah, benar dan salah, diridhoi dan dikutuk oleh Allah. Namun jika dilihat secara operasional, nilai-nilai tersebut mengandung lima makna yang mewakili prinsip perilaku manusia, yaitu:

- 1) Wajib, segala sesuatu yang apa-apa yang mutlak diperintahkan, nilainya baik.
- 2) Sunnat, hal-hal yang dianjurkan untuk dikerjakan, nilainya setengah baik.
- 3) Mubah, apa-apa yang diperintahkan tidak, dilarangpun tidak, nilainya netral.
- 4) Makruh, hal-hal yang dianjurkan untuk di jauhi, nilainya setengah buruk.
- 5) Haram, apa-apa yang dilarang, nilainya buruk.

¹⁶ Tri Sukitman, Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter), *JPSD : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* Vol. 2, No. 2 Agustus 2016, 86-87

¹⁷ Mardhiah Abbas, Konsep dan Sistem Nilai dalam Perspektif Agama-Agama Besar di Dunia, *Jurnal Al-Hikmah Theosifi dan Peradaban Islam*, Vol. 2, No. 1, 2020, 93

2. Konsep Moderasi Beragama

a. Definisi Moderasi Beragama

Islam lahir dan tumbuh dalam keragaman. Islam bukan hanya sebagai agama dan keyakinan, namun Islam menjadi pemersatu dalam keragaman budaya, bahasa, dan agama. Islam menghadirkan Moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wasith*. Dalam bahasa Arab pula, kata *wasathiyah* diartikan sebagai “pilihan terbaik”.¹⁸

Oleh karena itu, sikap moderat adalah pilihan cara pandang, sikap, dan perilaku yang berada di tengah-tengah ekstremisme yang ada, sedangkan ekstremisme agama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku yang melampaui batas moderasi dalam pemahaman dan pengamalan agama. Moderasi beragama dengan demikian dapat dipahami sebagai suatu pandangan, sikap dan perilaku yang selalu mengambil posisi perantara, selalu bertindak dengan integritas dan tidak ekstrim dalam urusan keagamaan. Tentu saja diperlukan pengukuran, batasan dan indikator untuk menentukan apakah suatu pandangan, sikap atau perilaku keagamaan tertentu termasuk moderat atau ekstrim. Ukuran tersebut dapat dibuat dengan berlandaskan pada sumber-sumber terpercaya, seperti teks-teks agama, konstitusi negara, kearifan lokal, serta konsensus dan kesepakatan bersama.¹⁹

Moderasi beragama hendaknya dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara mengamalkan agama sendiri (eksklusivitas) dan menghormati praktik keagamaan orang lain yang berbeda keyakinan (inklusivitas).²⁰ Keseimbangan atau

¹⁸ . Quraish Shihab, *Wasathiyah : Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Lentera Hati, Tangerang, 2019), 43

¹⁹ Agus Akhmadi, “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia”, ..., .54

²⁰ Muhammad Hasan Asyadily and Chairil Anwar, “The Concept of Moderation in the Perspective of Aqidah Asy’ariyyah,” *NIZAM: International Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2023): 57–69, <https://journal.csspublishing.com/index.php/nizam/article/view/371>.

titik tengah dalam praktik keagamaan ini akan melindungi kita dari sikap-sikap keagamaan yang ekstrem, fanatik, dan revolusioner. Seperti telah disebutkan, moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama: ultrakonservatif atau ekstrem kanan di satu sisi dan liberal atau ekstrem kiri di sisi lain.²¹

Moderasi beragama memang menjadi kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik secara lokal, nasional, maupun global. Memilih moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme agama adalah kunci keseimbangan, menjaga peradaban, dan membangun perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni.

Moderasi memiliki satu aset mendasar: keberagaman. Keberagaman merupakan ciptaan Tuhan yang tiada bandingannya, dimana hidup dalam keberagaman bukanlah sebuah pilihan melainkan sebuah keputusan untuk hidup. Praktik moderasi beragama merupakan seni hidup yang berpedoman pada kitab suci (Quran dan Hadits), dan ajaran ini tidak bisa ditinggalkan. Istilah agama adalah suatu konsep yang memuat asas atau keyakinan agama yang berkaitan dengan penerimaan dan pelaksanaan ajaran agama menurut kepercayaan dan keyakinan seseorang.

b. Indikator Moderasi Beragama

Moderasi beragama sebagai salah satu arah kebijaksanaan nasional yang keberhasilannya dalam masyarakat harus diukur dengan sejumlah indikator. Sikap moderat bersifat dinamis oleh sebab itu dalam bermoderasi harus memiliki wawasan yang luas dan pemahaman agama yang cukup. Moderasi beragama memiliki empat indikator penting di dalamnya.²²

²¹ Fauzi, Ahmad. "Moderasi Islam, Untuk Peradaban dan Kemanusiaan." *Jurnal Islam Nusantara* 2.2 (2018), 233

²² Aceng Abdul Aziz dkk, Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam, ed. Supriatna Papaydkk (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

1) Komitmen Kebangsaan

Persoalan komitmen kebangsaan saat ini sangat penting dan patut mendapat perhatian, terutama ketika muncul ideologi agama baru yang tidak sesuai dengan nilai dan budaya yang telah lama ditetapkan sebagai jati diri bangsa yang luhur. Di satu sisi, munculnya pemahaman agama yang tidak sesuai dengan nilai dan budaya bangsa akan menimbulkan konflik antara ajaran agama dan budaya, karena ajaran agama seolah-olah menjadi musuh budaya. Pemahaman agama seperti ini kurang bisa beradaptasi dan bijaksana karena ajaran agama justru mengandung semangat menumbuhkan rasa cinta tanah air dan bangsa.²³

2) Toleransi

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan yang kita yakini. Sikap terbuka seperti ini menjadi titik penting dari toleransi. Selain keterbukaan dalam menyikapi perbedaan, toleransi mengandung sikap menerima, menghormati orang lain yang berbeda, serta menunjukkan pemahaman yang positif.²⁴

3) Anti Kekerasan dan Radikalisme

Radikalisme dan kekerasan dalam konteks moderasi beragama muncul dari pemahaman agama yang sempit. Sikap dan ekspresi yang muncul dari ideologi dan pemahaman tersebut ditujukan untuk melakukan perubahan tatanan kehidupan sosial dan politik melalui cara-cara kekerasan. Kekerasan yang diakibatkan oleh sikap dan ekspresi keagamaan yang radikal tidak hanya berupa kekerasan fisik, namun juga kekerasan non fisik, seperti

²³ Suwendi, *Moderasi Beragama dan Layanan Keagamaan*, ed. Mesraini (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata dan Asosiasi Ilmu Alquran & Tafsir se-Indonesia, 2021).

²⁴ Eka Prasetiawati, "Urgensi Pendidikan Multikultur Untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama di Indonesia," *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah* 1, no. 02 (2017): 272, <https://doi.org/10.32332/tapis.v1i02.876>.

menuduh sesat kepada individu maupun kelompok masyarakat yang berbeda paham dengan keyakinannya tanpa argumentasi teologis yang benar.²⁵

4) Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Perjumpaan antara agama, khususnya Islam, dengan budaya seringkali menimbulkan perdebatan panjang dan meninggalkan banyak permasalahan. Islam sebagai agama bermula dari wahyu yang tidak diturunkan lagi setelah wafatnya Nabi, sedangkan kebudayaan merupakan hasil kreasi manusia dan dapat berubah tergantung kebutuhan hidup manusia. Agama dan budaya memiliki dua sisi yang berbeda, sehingga kerap kali terjadi pertentangan antara paham keagamaan terutama keIslaman dengan tradisi lokal yang berkembang di masyarakat setempat.²⁶

c. Moderasi Beragama Dalam Hubungan Sesama Umat Beragama

Moderasi beragama tidak hanya terkait dengan hubungan antar agama, tetapi juga hubungan antar sesama umat Islam sendiri. mengenai persaudaraan sesama muslim (ukhuwah Islamiyah), sikap seorang muslim terhadap berbagai perbedaan yang mungkin terjadi di kalangan umat Islam, serta beberapa contoh penerapan etika pergaulan sesama muslim dalam kehidupan sehar-hari.²⁷

1) Persaudaraan dengan Sesama Muslim

Salah satu ajaran Islam terpenting terkait moderasi adalah membangun persaudaraan dengan umat Islam lainnya. Dalam bahasa lain hal ini disebut dengan Ukhuwah Islamiyah. Ikatan persaudaraan ini terjalin bersamaan dengan ikrar dua syahadat, yakni pernyataan tiada Tuhan

²⁵ Athoillah Islamy, "Pendidikan Islam Multikultural dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia," *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia* 5, no. 1 (2022): 48–61, <https://doi.org/10.54583/apic.vol5.no1.87>.

²⁶ Tahtimatur Rizkiyah and Nurul Istiani, "Nilai Pendidikan Sosial Keberagamaan Islam dalam Moderasi Beragama di Indonesia," *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 2, no. 2 (2021): 86–96, <https://doi.org/10.53491/porosnim.v2i2.127>.

²⁷ Aceng Abdul Aziz dkk, Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. 57-84

selain Allah dan Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah. Ketika seseorang menyatakan beriman, ia menjadi saudara bagi orang beriman lainnya.²⁸

2) Menyikapi Perbedaan Pendapat

Perbedaan pendapat di kalangan umat Islam tidak mungkin terhindarkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada zaman Nabi SAW pun perbedaan pendapat sudah sering terjadi. Namun, karena masih ada beliau, para sahabat langsung bisa menuntaskannya melalui sabda dan keputusan Nabi berdasarkan bimbingan Allah SWT.

3) Beberapa Etika Pergaulan Sesama Muslim

a) Mengucapkan Salam dan Saling Mendoakan

Salah satu perintah bagi seorang muslim terhadap saudaranya adalah saling menebar salam ketika bertemu. Salam adalah ucapan doa untuk sesama muslim. Salam yang dimaksud adalah ucapan “Assalamu’alaikum” atau lebih sempurna lagi “Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh”, semoga keselamatan dan rahmat Allah terlimpah bagi kalian.²⁹

b) Menasihati Sesama dengan Bijak

Salah satu keutamaan yang meneguhkan ketaatan seorang muslim kepada Allah adalah saling mengingatkan dan menasihati dengan bijaksana. Setiap orang berhak memberi dan menerima nasehat. Membimbing artinya mengarahkan orang lain untuk melakukan sesuatu yang mendatangkan kebaikan dan manfaat bagi dirinya serta melarangnya melakukan sesuatu yang menimbulkan kerugian, yang disebut dengan amar ma'ruf nahi munkar. Amar ma'ruf, mengajak atau memerintahkan kebaikan, dan nahi

²⁸ Shohibul Hidayah et al., “Etika Berinteraksi Menurut Pandangan Islam,” *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 1, no. 2 (2022): 83–94, <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v1i2.492>.

²⁹ Agus Pranoto, Aam Abdussalam, and Fahrudin Fahrudin, “Etika Pergaulan dalam Alquran dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pai di Sekolah,” *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2016): 107, <https://doi.org/10.17509/t.v3i2.4514>.

munkar, menolak kemungkar. Islam mengajarkan agar saudara sesama muslim saling menasihati dan mengingatkan satu sama lain. Namun Allah SWT juga meminta kita untuk memberikan nasehat yang baik agar tidak semakin memicu keadaan lebih buruk bahkan memperparah dengan adanya kebencian dan permusuhan.³⁰

c) Menjaga Kehormatan Sesama Muslim

Hal yang paling berharga yang dimiliki seseorang, termasuk seorang muslim, adalah kehormatan. Melalui kehormatan, seseorang dapat dihormati dan disegani oleh orang lain. Mungkin juga kehormatan dipandang lebih berharga daripada sesuatu yang berupa materi. Seseorang dihormati bukan hanya karena ia berasal dari keluarga terpandang atau mempunyai ketampanan, tetapi juga jika ia tetap mampu menjaga kehormatannya. Betapapun kayanya seseorang, jika ia kehilangan kehormatannya, ia akan menjadi orang yang rendah dan hina. Sebaliknya, seseorang yang tetap mempunyai kehormatan meskipun ia sangat miskin akan tetap dihargai dan dihormati oleh orang lain. Kewajiban menjaga kehormatan merupakan tanggung jawab setiap muslim, termasuk menjaga diri dan orang lain dari hal-hal yang diharamkan Allah. Karena begitu berharganya kehormatan ini, Islam datang untuk melindunginya. Islam melarang penghinaan terhadap kehormatan seorang muslim.³¹

d) Menghormati yang Lebih Tua, Menyayangi yang Lebih Muda

Salah satu prinsip hidup yang diajarkan dalam syariat Islam adalah kewajiban untuk mencintai saudara sesama muslim, baik tua ataupun muda tidak peduli berapa pun usianya. Dalam hubungannya dengan orang

³⁰ Abdul Hanif, "Etika Bergaul dalam Islam," *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2018): 17–22.

³¹ Jihan Karisma Pangestu and Maman Lukmanul Hakim, "Konsep Pertemanan dalam Etika Nikomakea Aristoteles," *EL-FIKR: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 3, no. 1 (2022): 1–16, <https://doi.org/10.19109/el-fikr.v3i1.12985>.

yang lebih tua, seorang muslim wajib menghormati dan memuliakannya. Adapun kepada yang lebih muda, dia harus bersikap baik dan lembut padanya.³²

- e) Tidak Menyakiti Perasaan Muslim dengan Merendahkan dan Mengafirkan

Manusia dengan berbagai kelemahannya merupakan ciptaan Allah SWT, yang diciptakan lebih sempurna dari makhluk lainnya baik panca indera maupun kelengkapan jasmani, akal dan kesadarannya. Oleh karena itu, hendaknya manusia tidak merendahkan derajat manusia lain yang diciptakan dengan begitu sempurna, meskipun karena kelemahan, kekurangan dan kesalahannya.³³

- f) Saling Membantu Urusan Sesama Muslim

Seorang Muslim adalah saudara dari muslim lainnya. Ia tidak dapat menekan dan membiarkan orang lain menggangu, bahkan merupakan kewajiban untuk membantu dan membelanya. Sebagaimana kita membangun persaudaraan dalam lindungan Allah, kita diperintahkan untuk saling tolong menolong. Balasan jika kita melakukan hal ini adalah Allah akan selalu menolong kita dari segala kesulitan di Hari Kiamat.³⁴

d. Moderasi Beragama dalam Hubungan Antar Umat Beragama

Tujuan utama dalam penerapan ajaran Islam terkait moderasi beragama dalam hubungan antar agama adalah terjalannya kerukunan antara umat Islam dengan penganut agama-agama lain. Umat Islam dan umat agama lain akan saling menghormati kepercayaan masing-masing. Selanjutnya,

³² Ramsil Huda Hasibuan et al., “Hadits Tentang Persaudaraan Sesama Muslim,” *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2 (2024): 271–74.

³³ H. Marhaban, “Membina Ukhuwah Islamiyah Berdasarkan Petunjuk Al-Qur’an (Developing Ukhuwah Islamiyah Based on Instructions of The Qur’an),” *At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur’an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2019): 344–57, <https://doi.org/10.32505/tibyan.v4i2.791>.

³⁴ Muhammad M. Rofi F M, Hidayatul Fikra, Dadah, “Sikap Menyayangi Sesama Manusia dalam Perspektif Islam: Studi Takhrij dan Syarah Hadis Muhammad,” *Gunung Djati Conference Series* 8, no. 7376 (2022): 387–402.

umat beragama sebagai bagian dari bangsa Indonesia dapat bersosialisasi sebagaimana mestinya dan bekerjasama untuk mewujudkan cita-cita bersama tanpa adanya sekat perbedaan agama.³⁵

1) Penghormatan terhadap Penganut Agama Lain

Dalam Islam, keberadaan pemeluk agama lain atau umat yang tidak mau memeluk agama Islam tetap diakui.³⁶

2) Mengembangkan Sikap Inklusif

Pentingnya memiliki sikap atau sifat inklusif adalah bersedia memasukkan sudut pandang orang lain atau kelompok lain ke dalam pandangan dunianya. Dengan kata lain, ia berusaha menggunakan sudut pandang orang lain atau kelompok lain untuk memahami permasalahan tertentu dan tidak memaksakan sudut pandangnya sendiri. Kebalikan dari istilah ini adalah “eksklusivitas” dalam arti negatif, yaitu menarik diri atau menjauhkan diri dari orang lain. Sikap ini cenderung tidak menerima sudut pandang orang lain dan menegaskan sudut pandang sendiri terhadap suatu permasalahan tertentu. Sikap inklusif terhadap agama berarti upaya untuk memahami ajaran agama secara terbuka dan menerima atau mengakui nilai-nilai kebenaran yang datang dari luar. Menjadi umat Islam yang inklusif berarti tidak mempertanyakan dari mana nilai-nilai kebenaran tersebut berasal. Tentu saja nilai-nilai tersebut tidak bertentangan dengan isi ajaran Islam, Al-Qur'an dan hadis.³⁷

3) Mencari Titik Kesamaan Perpektif

Moderasi beragama dalam ajaran Islam mengajarkan masyarakat untuk mencari titik temu dalam hubungan mereka dengan muslim dan non-muslim. Perbedaan adalah fitrah manusia dan pasti akan ada. Belum lagi kasus umat

³⁵ Aceng Abdul Aziz dkk, Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. 85-99

³⁶ Anang and Kalimatul Zuhroh, “Nilai-nilai Toleransi Antar Sesama dan Antar Umat Beragama (Studi Pandangan KH. Sholeh Bahruddin),” *Multicultural Islamic Education* 3, no. 1 (2019): 41–55, <https://doi.org/10.35891/ims.v3i1.1730>.

³⁷ Ahmad Fuadi, “Studi Islam (Islam Eksklusif dan Inklusif),” *Ö Jurnal Wahana Inovasi* 7, no. 2 (2018).

non-muslim, bahkan di kalangan umat Islam lainnya, bukan tidak mungkin terdapat berbagai perbedaan pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam. Misalnya, bagi umat Islam, dalam memulai shalat saja ketika niat atau takbiratul ihram saja, masing-masing mempunyai cara yang berbeda dan punya hujjah atau dalil sendiri-sendiri. Jika berhadapan dengan non-Muslim, mencari persamaan berarti mengakui hakikat agama Islam yang bersifat universal yaitu Ushuli. Misalnya pengakuan terhadap ajaran Islam tentang keadilan, persamaan hak di depan hukum dan non-diskriminasi. Pada saat yang sama, ajaran universal tersebut juga ada dalam agama lain. Fakta bahwa Islam melindungi kehormatan dan martabat perempuan, dll. Hal ini juga diajarkan di agama lain, walaupun bentuk amalannya berbeda, namun nilainya tetap sama.³⁸

e. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Moderasi merupakan sikap jalan tengah atau sikap keragaman yang hingga saat ini menjadi terminologi alternatif di dalam diskursus keagamaan, baik di tingkat global maupun lokal. Moderasi masih dianggap sebagai sikap keragaman yang paling ideal ketika di tengah kemelut konflik keagamaan mulai memanas. Beberapa prinsip atau nilai-nilai moderasi beragama yang berhubungan dengan konsep Islam wasathiyah adalah sebagai berikut³⁹:

1) *Siddiq* (Jujur)

Jujur, artinya apa yang diucapkan sama dengan apa yang sebenarnya, jujur dalam segala hal, tidak menyesatkan dapat dipercaya informasi-informasi yang diberitakan kepada orang lain.⁴⁰

³⁸ Yeremias Jena, "Toleransi Antarumat Beragama di Indonesia dari Perspektif Etika Kepedulian," *Jurnal Sosial Humaniora* 12, no. 2 (2019): 129, <https://doi.org/10.12962/j24433527.v12i2.5941>.

³⁹ Aceng Abdul Aziz dkk, Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. 10-15

⁴⁰ Defi Antika dkk, "Narasi Moderasi Beragama dalam Buku SKI Tingkat MI," *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat (JURRAFI)* 10, no. 1 (2022): 1-52, <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>.

2) *Ta'awun* (Tolong-Menolong)

Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, harus memiliki prinsip tolong-menolong terhadap sesama. Hidup berdampingan dengan beragam perbedaan harus saling gotong royong dalam kebaikan sehingga sesuai dengan timbal baliknya yaitu memberi dan menerima. Sikap *Ta'awun* mengajarkan manusia untuk menjadi kreatif dan mementingkan kepentingan bersama.⁴¹

3) *Istiqamah*

Istiqamah merupakan salah satu bentuk akhlak mulia, suatu istilah bahasa Arab yang sering diucapkan oleh masyarakat muslim sifat ini selayaknya dimiliki oleh setiap muslim agar tidak mudah digoyahkan tantangan maupun halangan dalam memegang tali Islam dan menjalankan ajaran Islam.⁴²

4) *Tawassuth* (Jalan Tengah)

Dengan *Tawassuth* akan menciptakan karakteristik dan perilaku yang bijak dengan memandang segala sesuatu dari berbagai sudut pandang dan persepsi setiap orang, serta menjaga keseimbangan antara hak dan tanggung jawab. Demikian pula *Tawassuth* mampu menyeimbangkan kehidupan dunia dan kehidupan setelah kematian, mampu mengamalkan ibadah secara individu dan sosial, serta mampu menjaga keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan doktrin agama bagi yang mengamalkannya. Dengan demikian, *Tawassuth* dapat dijadikan sebagai prinsip menjalani hidup dengan sikap lurus (seimbang) di tengah kehidupan sehari-hari, berperilaku sederhana dan selalu konstruktif, serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat ekstrim.⁴³

⁴¹ Defi Antika dkk.

⁴² Famahato Lase and Noibe awa, "Mendidik Peserta Didik dengan Nilai Nilai Karakter Cerdas Jujur," *Educativo: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2022): 190–206, <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.28>.

⁴³ Kil Nurul Islam, "Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an," *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 13, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.35905/kur.v13i1.1379>.

Dalam Islam, seseorang harus seimbang berada di tengah-tengah saat beribadah. Mereka harus memahami bahwa dalam beribadah mereka tidak boleh terobsesi sepenuhnya dengan akhirat dan melupakan kehidupan fana atau sebaliknya. Namun umat Islam juga harus terobsesi untuk mencapai keseimbangan antara hidup di dunia dan mempersiapkan bekal untuk kehidupan akhirat.

5) *Tawazzun* (Seimbang)

Istilah *Tawazzun* atau keseimbangan berakar dari kata *Mizan* yang berarti timbangan. Sedangkan *Tawazzun* berarti pandangan keseimbangan yang tidak menyimpang dari garis yang telah ditetapkan. Namun dalam konteks moderasi, *Mizan* tidak diartikan sebagai alat atau benda yang digunakan dalam menimbang atau mengukur, melainkan sebagai penggambaran konsep keadilan dalam segala aspek kehidupan yang berkaitan dengan dunia dan kehidupan kekal di alam akhirat.⁴⁴

Konsep *Tawazzun* sangat diperlukan karena melengkapi kehidupan sosial seorang muslim. Setiap orang harus menegakkan dan melaksanakan *Tawazzun*. Kegagalan dalam menjaga *Tawazzun* menimbulkan berbagai masalah. Karena *Tawazzun* adalah keseimbangan, Allah menciptakan alam beserta isinya dengan begitu teratur dan seimbang sehingga kita tidak sadar bahwa tatanan alam ini begitu baik.

Konsep *Tawazzun* dalam Islam membuat kita berlomba-lomba mencari akhirat, namun kita tidak boleh melupakan peran kita di dunia, dan Islam menuntut kita untuk selalu berbuat baik kepada diri sendiri dan orang lain, apapun suku, ras atau pandangan dalam agama. Islam menghendaki agar seluruh dimensi kehidupan kita berada dalam keadaan tawazun dengan sesama dan juga dengan seluruh makhluk di dunia.

⁴⁴ Asniah Asniah and Rifki Rosyad, "Implementasi Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Kerukunan Suku Anak Dalam di Desa Dwi Karya Bakti Jambi," *Refleksi* 22, no. 1 (2023): 101–28, <https://doi.org/10.15408/ref.v22i1.32513>.

6) *Tasamuh* (Toleransi)

Tasamuh merupakan pendirian atau sikap yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang berbeda, meskipun ada yang tidak sependapat dengannya. *Tasamuh* (toleransi) berkaitan erat dengan pertanyaan tentang kebebasan, hak asasi manusia, dan tatanan kehidupan sosial, sehingga seseorang dapat bersikap toleran terhadap perbedaan pendapat dan keyakinan.⁴⁵

Orang yang bersifat *tasamuh* akan menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, keyakinan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya. *Tasamuh* adalah sikap senang mendengarkan dan menghargai pendapat dan pendirian orang lain. *Tasamuh* merupakan kebesaran jiwa, keluasan pikiran dan kelapangan dada.

Dalam kategorinya, toleransi dibagi menjadi dua yaitu toleransi aktif dan toleransi pasif. Toleransi pasif merupakan setiap penganut agama membiarkan atau memberikan kebebasan kepada para penganut agama lain tanpa menghalang-halangi penganut agama lain dan mengutarakan keimanan yang dimilikinya. Sedangkan toleransi aktif, merupakan sikap seseorang yang ikut berpartisipasi dan membantu penganut agama yang berbeda dalam melaksanakan keyakinan yang dimilikinya.⁴⁶

7) *I'tidal* (Lurus/Tegas)

Istilah *I'tidal* berasal dari bahasa Arab yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya adil berarti sama dan tidak memihak apapun dan siapapun. *I'tidal* merupakan pandangan yang mengembalikan segala sesuatu pada

⁴⁵ Fajri Sodik, "Pendidikan Toleransi dan Relevansinya dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia," *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2020): 1, <https://doi.org/10.36667/TF.v14i1.372>.

⁴⁶ Shofiah Fitriani, "Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 2 (2020): 179–92, <https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>.

tempatnnya, membagi sesuai dengan porsinya, melaksanakan hak dan menunaikan kewajiban. Sebagai umat Islam, kita dituntut untuk adil terhadap semua orang dalam segala hal dan selalu bertindak baik terhadap semua orang. Berkat keadilan inilah menjadi nilai luhur ajaran agama, tanpa keadilan tidak akan ada kesejahteraan masyarakat.⁴⁷

8) *Musawah* (Persamaan)

Musawah artinya kesetaraan, Islam tidak pernah membeda-bedakan orang berdasarkan kepribadiannya. Semua manusia mempunyai derajat yang sama antara satu dengan yang lainnya, tanpa memandang jenis kelamin, ras, suku, tradisi, budaya, pangkat, karena semuanya sudah ditentukan oleh Sang Pencipta. Masyarakat tidak mempunyai hak untuk mengubah takdir dan ketetapan yang telah dibuat.⁴⁸

9) *Syura* (Musyawarah)

Istilah *Syuro* berakar dari kata *Syawara – Yusawiru* yang memiliki arti memberikan penjelasan, menyatakan atau mengambil sesuatu. Bentuk lain dari kata *syawara* ialah *tasyawara* yang berarti perundingan, saling berdialog bertukar ide; sedangkan *syawir* memiliki pengertian mengajukan pendapat atau bertukar fikiran. Jadi musyawarah merupakan jalan atau cara untuk menyelesaikan setiap masalah dengan jalan duduk bersama berdialog dan berdiskusi satu sama lain untuk mencapai mufakat dengan prinsip kebaikan bersama di atas segalanya.⁴⁹

⁴⁷ Andi Saefulloh Anwar et al., “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Sosial,” *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 8 (2022): 3044–52, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.795>.

⁴⁸ I Ketut Angga Irawan, “Merajut Nilai-Nilai Kemanusiaan Melalui Moderasi Beragama,” *Prosiding STHD Klaten Jawa Tengah* 1, no. 1 (2020): 82–89, <https://prosiding.sthd-jateng.ac.id/index.php/psthd/article/view/35>.

⁴⁹ Wildani Hefni, “Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri,” *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 1–22, <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>.

Dalam konteks moderasi, musyawarah merupakan solusi untuk meminimalisir dan menghilangkan prasangka dan konflik antar individu dan kelompok. Karena musyawarah dapat menjalin komunikasi, keterbukaan dan kebebasan berpendapat serta merupakan sarana silaturahmi sehingga tercipta hubungan erat persaudaraan dan persatuan.

10) *Tahadhdhur* (Berkeadaban)

Menjunjung tinggi moralitas, kepribadian, keluhuran budi, jati diri dan keterpaduan sebagai *khoiru ummah* dalam kehidupan dan peradaban umat manusia. Berkeadaban memiliki banyak konsep dan salah satunya adalah pengetahuan. Pengetahuan adalah pertanda peradaban, semakin banyak ilmu yang dimiliki seseorang maka semakin luas pula pandangannya, sehingga ia dapat melihat dari segala sudut, dan menjadikannya orang yang bijaksana.⁵⁰

Kebijakan tercermin dalam perilaku berupa budi pekerti atau akhlak yang mulia. Keberadaban menjadi penting dalam konteks moderasi dalam kehidupan berbangsa, karena semakin tinggi budi pekerti adab seseorang, maka semakin besar toleransi dan rasa hormatnya terhadap orang lain, tidak hanya dari sudut pandangnya sendiri, tetapi juga dari sudut pandang lain.

f. Nilai-Nilai dan Indikator Moderasi Beragama

Moderasi beragama bukanlah ajang untuk menganggap enteng persoalan agama atau syariat Islam melainkan ajang solusi terbaik mencegah dan menghadapi pluralisme serta konflik di zaman sekarang. Bukan pula sebagai cerminan seseorang yang tidak memiliki prinsip atau keragu-raguan, namun moderasi beragama adalah cerminan seseorang yang memiliki pendirian yang teguh, berani dan kuat dalam pilihannya.

⁵⁰ Fitriani Fitriani, "Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Persektif Al-Quran Melalui Penguatan Literasi Media," *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2022): 97–106, <https://doi.org/10.30659/jspi.v4i2.18988>.

Sedangkan dalam buku Moderasi karya Kementerian Agama⁵¹ menyebutkan ada sembilan hal yang setidaknya dapat melihat seberapa kuat sikap moderasi beragama seseorang sebagai berikut:

Tabel 2.1 Nilai dan Indikator Moderasi Beragama

No	Nilai Moderasi Beragama	Indikator
1	Pertengahan/ <i>Tawassuth</i>	1) Tidak memihak 2) Tidak berat sebelah 3) Bertumpu Kepada Kebenaran 4) Berpikir Rasional 5) Rendah Hati 6) Memberi Manfaat
2	Tegak Lurus/ <i>I'tidal</i>	1) Menempatkan sesuatu pada tempatnya 2) Tidak berat sebelah 3) Proporsional dalam menilai sesuatu 4) Berlaku konsisten 5) Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban 6) Mempertahankan hak pribadi dan memberikan hak orang lain
3	Toleransi/ <i>Tasamuh</i>	1) Menghargai sesame 2) Menghargai budaya 3) Tidak memaksakan pendapat/kehendak 4) Menerima Perbedaan 5) Tidak memandang perbedaan fisik maupun psikis dalam bersosialisasi 6) Memberi kebebasan untuk orang

⁵¹ Abdul Aziz and Khoirul Anam, “Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam,” *Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI*, 2021, 131, https://cendikia.kemenag.go.id/storage/uploads/file_path/file_28-09-2021_6152761cdc6c1.pdf.

No	Nilai Moderasi Beragama	Indikator
		lain selama tidak merugikan
4	Musyawarah/Syura'	1) Suka berdiskusi 2) Suka Mendengar pendapat orang 3) Suka mengajukan pendapat 4) Menerima dan melaksanakan keputusan bersama 5) Berpikir solutif
5	Reformatif/ Ishlah	1) Suka minta maaf dan memaafkan 2) Lapang dada 3) Terbuka terhadap kritikan / masukan 4) Terbuka terhadap perubahan
6	Kepeloporan/ Qudwah	1) Memiliki Inisiatif 2) Kreatif dan inovatif 3) Rela berkorban 4) Mengajak orang lain terlibat aktif 5) Bisa Memotivasi 6) Mampu memobilisasi masa
7	Kewargaan/ Muwathanah	1) Cinta tanah air 2) Memiliki jiwa nasionalisme 3) Menghargai pahlawan 4) Suka sejarah bangsa 5) Bangga menjadi bangsa dan bagian dari Indonesia 6) Mengakui dan Menghargai sepenuhnya keanekaragaman pada bangsa Indonesia 7) Mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan sendiri dan kelompoknya
8	Anti Kekerasan	1) Penyayang 2) Empati 3) Penolong 4) Ramah

No	Nilai Moderasi Beragama	Indikator
		5) Pemaaf 6) Menghargai pandangan dari berbagai sudut pandang
9	Ramah Budaya	1) Bangga dengan budaya Indonesia 2) Menghargai Budaya masyarakat 3) Melestarikan budaya 4) Bisa menampilkan budaya dan seni daerah 5) Mengembangkan kesenian tradisional 6) Mempromosikan budaya daerah

3. Novel

a. Definisi Novel

Novel adalah karangan prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seorang tokoh dengan tokoh di sekelilingnya dan menonjolkan watak setiap tokoh tersebut.⁵² Novel adalah media penuangan pikiran, perasaan, dan gagasan penulis dalam merespon kehidupan di sekitarnya. Ketika di dalam kehidupan sekitar muncul permasalahan baru, nurani penulis novel akan terpanggil untuk segera menciptakan sebuah cerita.

Sebagai bentuk karya sastra tengah (bukan cerpen atau roman) novel sangat ideal untuk mengangkat peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan manusia dalam suatu kondisi kritis yang menentukan. Berbagai ketegangan muncul dengan bermacam persoalan yang menuntut pemecahan.⁵³

⁵² Lailul Huda et al., “Analisis Unsur Intrinsik Novel *Surga Juga Ada Di Kaki Ayah Karya Gol A Gong Dan Langlang Randhawa*,” *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan* 1, no. 3 (2022): 143–51, <https://doi.org/10.56916/ejip.v1i3.138>.

⁵³ Amoy Krismawati Saragih, dkk, Hubungan Imajinasi dengan Karya Sastra Novel, *Jurnal Sastra*, Vol. 10 No. 2, 2021, 102

b. Unsur Intrinsik Novel

Sedangkan unsur intrinsik merupakan unsur-unsur dari dalam novel itu sendiri yang membentuk cerita. Berikut merupakan unsur-unsur intrinsik novel:

1) Tema

Tema adalah pokok pikiran yang menunjang karya sastra dan termasuk dalam teks sebagai struktur semantis. Seringkali, tema ditentukan oleh motif-motif yang ditemukan dalam karya yang relevan, yang menentukan hadirnya peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema menjadi penggerak seluruh cerita, oleh karena itu tema menjiwai setiap bagian cerita tersebut. Tema memiliki generalisasi yang luas, abstrak, dan umum. Tema yang digunakan dalam kedua novel ini adalah Religi, Romance.⁵⁴

2) Tokoh

Tokoh merupakan pelaku atau orang yang muncul dalam cerita. Tokoh dibedakan menjadi sebagai berikut:

a) Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis merupakan pelaku cerita yang dikagumi oleh para pembaca karena memiliki sifat yang baik dan biasanya sebagai tokoh utama dalam cerita. Dalam kedua novel ini tokoh protagonisnya adalah Sofyan dan Kiara

b) Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis merupakan tokoh yang berlawanan dengan tokoh protagonis. Tokoh ini yang menyebabkan munculnya konflik dalam cerita sehingga sangat tidak disukai oleh para pembaca. Dalam novel ini tokoh antagonisnya adalah Hezron.

c) Tokoh Tritagonis

Tokoh tritagonis merupakan tokoh pembantu atau pendukung dalam cerita. Tokoh ini bisa bersifat baik ataupun jahat. Biasanya tokoh ini merupakan penengah antara tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh tritagonis

⁵⁴ Lulu Sendang Rezeki, "Analisis Majas Personifikasi Pada Novel Ibu Karya Iwan Setyawan," *Jurnal Berasa (Beranda Sastra)* 1, no. 2 (2021): 52, <https://berasa.ejournal.unri.ac.id/index.php/berasa>.

dalam kedua novel ini ada Felix, Fritz, Eva, Olivia, dan Zahra, Paman Gamaliel, Paman Daud, Paman Moses, Om Thimoty (ayah Kiara), Tante Anna (Ibu Kiara), Emak (Ibu Fyan) dan Aini (adik Fyan).

3) Latar (*Setting*)

Latar didefinisikan sebagai keterangan yang menunjukkan terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita yang berupa ruang, waktu dan suasana. Latar atau setting ini memberikan landasan cerita secara jelas dan konkret. Adanya latar sangat penting karena memberikan kesan realistis kepada pembaca dan membuat cerita terlihat seperti itu benar-benar terjadi.⁵⁵ Latar memiliki beberapa unsur seperti:

- a) Latar tempat, menggambarkan pada lokasi atau tempat peristiwa yang terjadi dalam cerita. Dalam kedua novel ini latar tempat tak mungkin sama dalam setiap scene cerita, namun kebanyakan scene cerita berlatar di kampus dan apartemen.
- b) Latar waktu, menceritakan masalah yang berhubungan dengan kapan peristiwa itu terjadi dalam sebuah cerita fiksi.
- c) Latar suasana, menjelaskan sesuatu yang berkaitan dengan situasi atau keadaan ketika terjadinya peristiwa dalam cerita. Contohnya seperti gembira, sedih, cemas, takut, kecewa, dan lainnya.

4) Alur (*Plot*)

Alur sering disebut sebagai jalan cerita, yaitu rangkaian peristiwa yang saling berurutan. Stanton mendefinisikan bahwa plot merupakan cerita yang terdiri dari berbagai kejadian yang berhubungan satu sama lain secara sebab-akibat, dimana peristiwa yang satu akan menyebabkan peristiwa yang lain terjadi. Kenny menggambarkan plot sebagai serangkaian peristiwa yang

⁵⁵ Debie Angraini and Indra Permana, “Analisis Novel ‘Lafal Cinta’ Karya Kurniawan Al-Isyhad Menggunakan Pendekatan Pragmatik,” *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)* 2, no. 4 (2019): 535–42.

terhubung satu sama lain melalui hubungan sebab-akibat dalam cerita yang kompleks.⁵⁶ Kedua novel ini menggunakan plot maju dan mundur

5) Amanat

Amanat didefinisikan sebagai pesan atau ajaran moral yang terdapat dalam cerita dimana pengarang ingin menyampaikannya kepada para pembaca. Dalam fiksasi, prinsip moral diterapkan dalam sikap dan tindakan pelaku cerita sesuai dengan keyakinannya tentang moral. Pembaca diharapkan dapat mengambil pelajaran moral dari cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh dalam cerita.⁵⁷

6) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah perspektif yang diambil oleh seorang pengarang saat menuliskan sebuah cerita, sehingga membuat cerita tersebut menjadi lebih hidup dan tersampaikan kepada pembaca dengan baik. Dalam karya fiksi, sudut pandang merupakan sesuatu yang mempertanyakan tentang siapa yang menceritakan, atau dari posisi siapa peristiwa dan tindakan itu dilihat.⁵⁸

Dalam kedua novel ini menggunakan Sudut pandang orang pertama dalam sebuah cerita dilambangkan dengan kata “aku” atau “saya”. Orang pertama atau “aku” ini membuat pembaca seolah-olah ikut menjadi tokoh dalam cerita. Lebih tepatnya “Aku” sebagai Pemeran Utama. Dalam perspektif ini, penulis seakan-akan masuk ke dalam kisah yang diceritakan sebagai karakter utama atau tokoh utama dalam sebuah narasi. Semua hal yang berhubungan

⁵⁶ Ai Riska, Alfa Mitri Suhara, and Ikip Siliwangi, “Analisis Unsur Intrinsik Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere-Liye,” *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)* 3, no. 3 (2020): 515–22.

⁵⁷ Fransiska Monica Mamonto, Sherly F Lensun, and Susanti Ch Aror, “Analisis Unsur-Unsur Intrinsik dalam Novel Izana Karya Daruma Matsuura,” *SoCul: International Journal of Research in Social Cultural Issues* 1, no. 3 (2022): 214–24, <https://doi.org/10.53682/soculijrccsseli.v1i3.2641>.

⁵⁸ Alfianie Alfianie et al., “Ekranisasi Unsur Intrinsik Novel Antares Karya Rweinda Ke dalam Film Antares yang Disutradarai Oleh Rizal Mantovani,” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 1, no. 1 (2022): 165–78, <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v1i1.152>.

dengan perasaan, tingkah laku, dan pikiran tokoh serta apa yang terjadi pada tokoh yang disebut sebagai “aku” akan menjadi pusat cerita.

7) Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa oleh seorang pengarang secara spesifik. Biasanya setiap pengarang memiliki gaya khas sendiri dalam mengungkapkan pikirannya saat menulis cerita.⁵⁹ Ada beberapa unsur yang membangun gaya penulisan seseorang, yaitu:

- a) Diksi, merupakan pemilihan kata oleh penulis untuk menyampaikan ide-ide mereka dalam karya.
- b) Citraan, juga bisa disebut imagery, adalah kata atau sekumpulan kata yang dapat menimbulkan pengalaman tertentu atau membentuk gambaran mental.
- c) Sintaksis ialah teknik yang digunakan oleh seorang penulis untuk menyatukan berbagai kalimat dalam karya mereka.

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Chusnatulya Nuril Jannah dengan judul “Pesan Toleransi dalam Novel Embun di Atas Daun Maple” Karya Hadis Mevlana (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk). Penelitian ini membahas tentang bagaimana wacana pesan toleransi yang dikemas oleh Hadis Mevlana dalam novel Embun di Atas Daun Maple. Persamaan dengan penelitian ini ada pada objek penelitiannya yaitu novel Embun di Atas Daun Maple. Perbedaan dengan penelitian ini ada pada pendekatan penelitian, dalam penelitian Chusna menggunakan Analisis Wacana Teun A. Van Dijk sedangkan penelitian ini menggunakan analisis isi.⁶⁰

⁵⁹ Serina Mokoginta, Wimsje Palar, and Thelma I M Wenggang, “Kajian Unsur Intrinsik Novel I Am Sarahza Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra di Sekolah,” *Kompetensi : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Seni* 2, no. 8 (2022): 1545–55, <https://doi.org/10.53682/kompetensi.v2i8.5513>.

⁶⁰ Jannah, “Pesan Toleransi dalam Novel Embun di Atas Daun Maple Karya Hadis Mevlana (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk).”

2. Penelitian Mifta Khairoh dengan judul “Pesan Dakwah Multikultural dalam Novel Ketika Embun Merindukan Cahaya (Analisis Wacana Model Teun A. Van Dijk). Penelitian ini membahas tentang bagaimana pesan dakwah multikultural yang digambarkan oleh Hadis Mevlana dalam novelnya Ketika Embun Merindukan Cahaya. Persamaan dengan penelitian ini ada pada objek penelitiannya yaitu novel Ketika Embun Merindukan Cahaya. Perbedaan dengan penelitian ini ada pada pendekatan penelitian, dalam penelitian Mifta menggunakan Analisis Wacana Teun A. Van Dijk dan subjek penelitiannya mengenai pesan dakwah multikultural sedangkan penelitian ini menggunakan analisis isi serta subjek penelitiannya nilai-nilai moderasi beragama.⁶¹
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Dzakiya Fathoni dengan judul Potret Akidah Tokoh Utama Dalam Novel Embun di Atas Daun Maple Karya Hadis Mevlana Jurnal tersebut membahas tentang pendeskripsian potret akidah tokoh utama dalam novel Embun di Atas Daun Maple. Persamaan dengan penelitian ini adalah objek penelitiannya yang berupa Novel Embun di Atas Daun Maple. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pendekatan penelitian dan pembahasannya, penelitian ini membahas tentang nilai-nilai moderasi beragama dan penelitian terdahulu membahas mengenai potret akidah tokoh utama.⁶²
4. Penelitian Muhammad Fika Lutfi Mahfudin dengan judul “Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Film Animasi Nussa dan Rara”. Penelitian ini membahas nilai-nilai moderasi beragama yang digambarkan dalam film Nussa dan Rara. Persamaan dengan penelitian ini pada pembahasan penelitiannya yaitu penggambaran nilai-nilai moderasi beragama. Perbedaan dengan penelitian terdapat pada objek penelitiannya, penelitian Fika menggunakan objek Film Animasi Nussa dan Rara sedangkan penelitian ini

⁶¹ Mifta Khairoh, “Pesan Dakwah Multikultural dalam Novel Ketika Embun Merindukan Cahaya (Analisis Wacana Model Teun A. Van Dijk),” 2021.

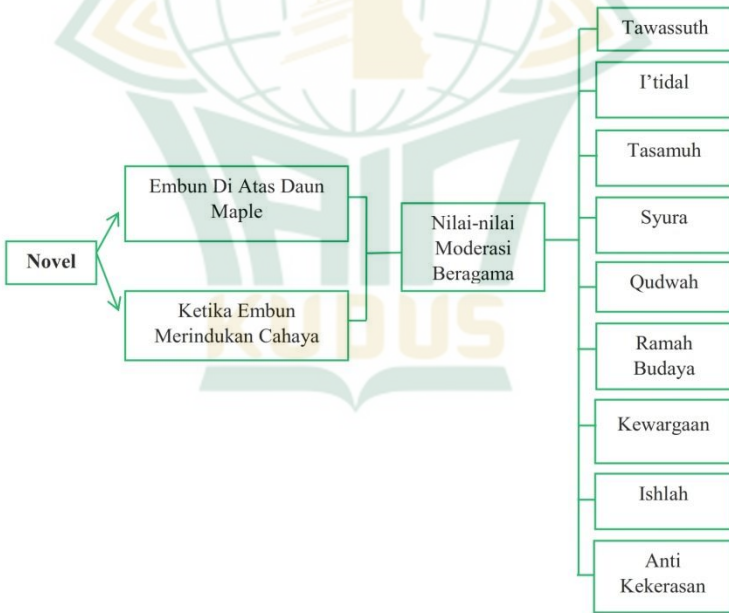
⁶² Fathoni, “Potret Akidah Tokoh Utama dalam Novel Embun di Atas Daun Maple Karya Hadis Mevlana.”

menggunakan objek novel Embun di Atas Daun Maple dan Ketika Embun Merindukan Cahaya.⁶³

5. Penelitian yang dilakukan oleh Nabila Nurul Kaunaini dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Moderasi Beragama dalam Animasi Upin dan Ipin pada Episode Tema Hari Raya Keagamaan. Penelitian ini membahas nilai-nilai pendidikan moderasi beragama yang digambarkan dalam animasi kartun upin dan Ipin. Persamaan dengan penelitian ini pada pembahasan penelitiannya yaitu penggambaran nilai-nilai moderasi beragama. Perbedaan dengan penelitian terdapat pada objek penelitian, penelitian Nabila menggunakan objek Film Animasi Upin dan Ipin sedangkan penelitian ini menggunakan objek novel Embun di Atas Daun Maple dan Ketika Embun Merindukan Cahaya.⁶⁴

C. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



⁶³ Lutfi Mahfudin, “Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Film Animasi Nussa dan Rara.”

⁶⁴ Nabila Nurul Kaunaini, “Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama dalam Animasi Upin dan Ipin Pada Episode Tema Hari Raya,” Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2023.